

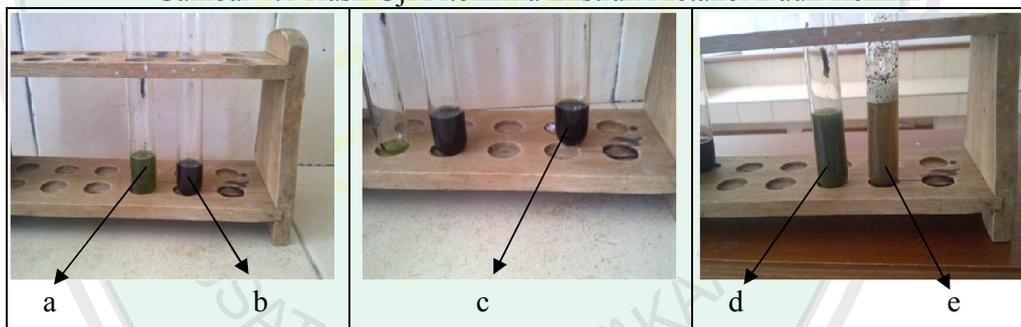
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Uji Fitokimia Ekstrak Metanol Daun Kenikir

Uji fitokimia digunakan untuk mendeteksi senyawa tumbuhan berdasarkan golongannya sebagai informasi awal dalam mengetahui golongan senyawa kimia yang mempunyai aktivitas biologi dari suatu tanaman. Uji fitokimia ini dilakukan untuk mengetahui kandungan senyawa aktif yang terdapat pada daun kenikir. Penelitian ini pengujiannya dilakukan dengan metode tabung dengan cara mengambil sedikit sampel ekstrak metanol daun kenikir, lalu ditambahkan reagen sesuai dengan senyawa yang akan diidentifikasi. Hasil uji fitokimia pada ekstrak metanol daun kenikir secara kualitatif disajikan pada tabel 4.1

Gambar 4.1 Hasil Uji Fitokimia Ekstrak Metanol Daun Kenikir



Keterangan : a. Ekstrak metanol daun kenikir  
b. Mengandung fenol  
c. Mengandung tanin

d. Mengandung flavonoid  
e. Mengandung saponin

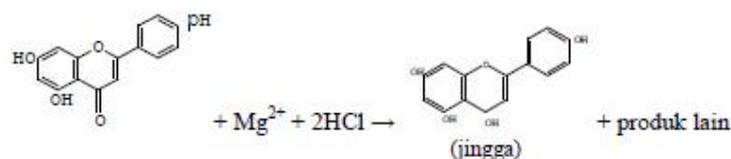
Tabel 4.1 Hasil Uji Fitokimia Ekstrak Metanol Daun Kenikir

Senyawa Aktif	Warna	Hasil
Fenol	Hitam pekat	+
Flavonoid	Kuning kehijauan	+
Saponin	Kuning dengan busa ketinggian 1 cm	+
Tanin	Hijau kehitaman	+

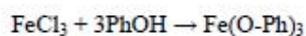
Keterangan: (+) : menunjukkan positif

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa hasil uji fitokimia ekstrak metanol daun kenikir terbukti mengandung senyawa fenol, flavonoid, saponin, dan tanin. Hasil uji kualitatif fenol pada ekstrak metanol daun kenikir ditandai dengan berubahnya warna ekstrak sebelum ditetesi reagen dari hijau menjadi hitam pekat. Menurut Harbone (1987), bukti kualitatif untuk menunjukkan adanya fenol dapat diperoleh dengan menggunakan pereaksi pereaksi  $\text{FeCl}_3$  1%. Fenol akan membentuk warna hijau, merah, ungu, biru atau hitam pekat akibat reaksi dengan besi (III) klorida. Senyawa fenol dengan gugus hidroksil semakin banyak memiliki tingkat kelarutan dalam air semakin besar atau bersifat polar, sehingga dapat terekstrak dalam pelarut-pelarut polar.

Hasil uji kualitatif flavonoid dilakukan dengan mengambil sedikit sampel, dilarutkan dengan air panas dan sedikit serbuk Mg, kemudian ditambahkan 4-5 tetes HCl 37 % dan etanol 95 % dengan volume yang sama kemudian dikocok. Penambahan HCl pekat dalam uji flavonoid digunakan untuk menghidrolisis flavonoid menjadi aglikonnya. Robinson (1995), menyatakan bahwa flavonoid merupakan senyawa yang mengandung dua cincin aromatik dengan gugus hidroksil lebih dari satu. Reduksi dengan magnesium dan asam klorida pekat menghasilkan warna merah, kuning atau jingga pada flavonoid. Berdasarkan hasil uji flavonoid sampel mengalami perubahan warna dari hijau menjadi kuning kehijauan.



Hasil uji fitokimia senyawa saponin dalam penelitian ini, dilakukan dengan menambahkan air (1:1) kemudian dikocok selama 1 menit, apabila menimbulkan busa maka ditambahkan HCl 1 N, ekstrak positif mengandung saponin jika busa yang terbentuk dapat bertahan selama 1 menit dengan ketinggian 1 cm. Busa yang ditimbulkan saponin karena adanya kombinasi struktur senyawa penyusunnya yaitu rantai sapogenin nonpolar dan rantai samping polar yang larut dalam air. Sehingga busa yang ditimbulkan dapat bertahan selama 10 menit dengan ketinggian 1-3 cm (Oleszek, 2002 dalam Faradisa, 2008). Saponin adalah senyawa aktif permukaan kuat yang menimbulkan busa jika dikocok dalam air dan pada konsentrasi yang rendah sering menyebabkan hemolisis sel darah merah. Saponin adalah sebagian organ dalam tumbuhan yang mempunyai sifat kimia yang sama dengan glikosida triterpenoid dan sterol yang menghasilkan busa (Robinson, 1995). Ekstrak metanol daun kenikir juga positif memiliki kandungan tanin karena perubahan warna sebelum ditetesi besi (III) klorida dari hijau menjadi hitam kehijauan. Seperti senyawa fenol lainnya, dengan besi (III) klorida tanin menghasilkan warna hijau kebiruan (Robinson, 1995).



(hijau kebiruan)

Pemilihan pelarut yang sesuai merupakan faktor penting dalam proses ekstraksi. Pelarut yang digunakan adalah pelarut yang dapat menyaring sebagian besar metabolit sekunder yang diinginkan dalam simplisia (Depkes RI, 2008). Metanol merupakan pelarut yang bersifat universal sehingga dapat melarutkan

analit yang bersifat polar dan nonpolar. Metanol dapat menarik alkaloid, steroid, saponin, dan flavonoid dari tanaman (Thompson, 1985). Penelitian Suryanto dan Wehantouw (2009) menunjukkan bahwa metanol mampu menarik lebih banyak jumlah metabolit sekunder yaitu senyawa fenolik, flavonoid, dan tanin dalam daun *Artocarpus altilis* F. dibandingkan dengan etanol. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kandungan senyawa apa saja di dalam rimpang bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.) yang dapat tertarik dalam pelarut metanol.

#### 4.2 Aktivitas Senyawa Antibakteri

Daun kenikir merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, karena memiliki beberapa senyawa metabolit sekunder. Metabolit sekunder berfungsi sebagai pelindung tumbuhan dari berbagai gangguan hama penyakit, baik untuk tumbuhan itu sendiri maupun lingkungannya. Daun dan batang muda kenikir segar ataupun kering dapat dimanfaatkan untuk mengobati beberapa penyakit kurang nafsu makan dan lemah jantung, memperbaiki sirkulasi darah, memperkuat tulang karena kandungan kalsiumnya yang tinggi serta menghilangkan bau nafas yang kurang sedap (Hariana, 2005).

Pembuatan larutan stok ekstrak metanol daun kenikir ini dilakukan dengan mengencerkan ekstrak metanol daun kenikir dengan aquades dan DMSO (*dimethyl sulfoxide*), agar ekstrak metanol daun kenikir larut secara sempurna. DMSO berfungsi sebagai pelarut yang cepat meresap ke dalam epitel ekstrak tanpa merusak sel-sel tersebut dan sering digunakan dalam bidang kedokteran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak metanol daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth.) terhadap bakteri *Salmonella typhi*.

Konsentrasi ekstrak yang digunakan pada penelitian ini yaitu 10 mg/ml, 15 mg/ml, 20 mg/ml, 25 mg/ml, dan 30 mg/ml. Uji daya antibakteri dilakukan dengan menggunakan metode kertas cakram dengan tujuan untuk mengetahui besarnya diameter zona hambat pertumbuhan bakteri. Zona hambat adalah zona bening yang terdapat di sekitar kertas cakram pada media yang sudah diinokulasi *Salmonella typhi*, menunjukkan zona yang tidak terdapat pertumbuhan *Salmonella typhi*. Konsentrasi bakteri *Salmonella typhi* yang digunakan pada penelitian ini adalah  $10^6$  CFU/ml.

Hasil penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan analisis data statistik. Untuk menguji data menggunakan ANOVA *one way test*, maka syaratnya data harus normal yaitu dengan menguji normalitasnya menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas. Setelah itu dilanjutkan dengan ANOVA *one way test* untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dari keseluruhan perlakuan. Bila terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ), maka dilanjutkan UJD/ *Duncan test* untuk melihat perbedaan setiap perlakuan. Penghitungan secara statistik selengkapnya disajikan pada Lampiran 5.

Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (Lampiran 5) menunjukkan nilai signifikansi  $0,996 > p (0,05)$  yang artinya data berdistribusi normal. Setelah diketahui data normal, maka dilanjutkan uji homogenitas dan diperoleh signifikansi  $0,241 > p (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa data homogen (Lampiran 5). Kemudian dilanjutkan dengan ANOVA *one way test*. Berdasarkan analisis statistik dengan ANOVA *one way test* diperoleh nilai signifikansi  $0,000 <$

p (0,01). Hal ini menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh perlakuan konsentrasi ekstrak metanol daun kenikir terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*, disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Ringkasan ANOVA *One way Test* tentang Pengaruh Ekstrak Metanol Daun Kenikir terhadap Bakteri *Salmonella typhi*

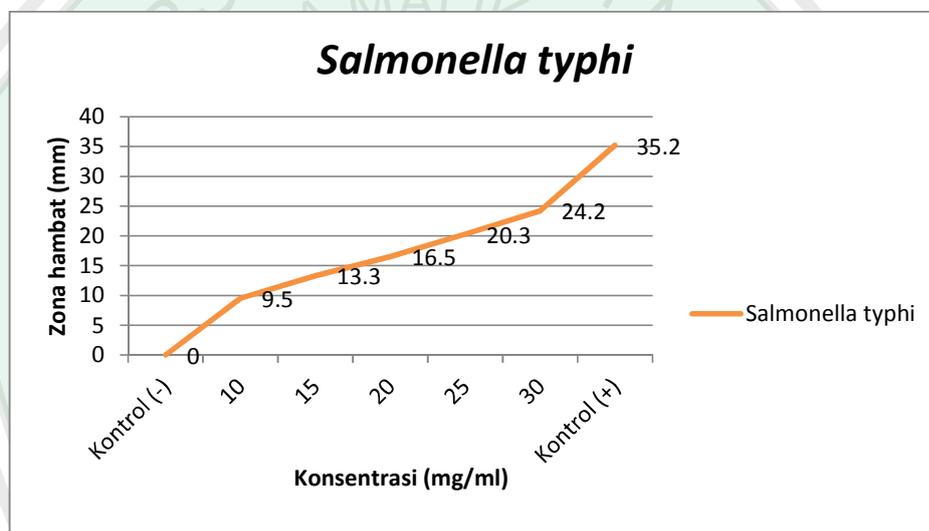
SK	db	JK	KT	F hitung	F 1 %
Perlakuan	4	396,43	99,1075	37,76	5,99
Galat	10	26,25	2,625		
Total	14	422,68			

Keterangan :  $37,76 > 5,99 = H_0$  ditolak

Setelah diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pertumbuhan bakteri, maka dilanjutkan dengan *UJD/Duncan test* 5 %. Hasil *UJD/Duncan test* 5 %, menunjukkan bahwa pada perlakuan konsentrasi ekstrak metanol daun kenikir terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* terdapat perbedaan yang signifikan. Kontrol negatif ditunjukkan dengan notasi a, sedangkan pada konsentrasi 10 mg/ml menunjukkan notasi b, artinya kontrol negatif berbeda nyata dengan konsentrasi 10 mg/ml. Sama halnya dengan konsentrasi 15 mg/ml yang berbeda nyata dengan konsentrasi 20 mg/ml yang ditunjukkan dengan notasi c dan d. Demikian halnya dengan konsentrasi 25 mg/ml dan 30 mg/ml dengan notasi e dan f. Sedangkan kontrol positif ditunjukkan dengan notasi g, yang berarti berbeda nyata dengan konsentrasi lainnya. Dengan demikian, konsentrasi terbaik pada pemberian ekstrak metanol daun kenikir pada pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* adalah konsentrasi 30 mg/ml karena memiliki zona hambat paling besar dibandingkan dengan konsentrasi dibawahnya. Hasil *UJD/Duncan Test* dan kekuatan antibakteri disajikan pada tabel 4.3 dan grafik 4.2 (David Stout dalam Ambarwati, 2007):

Tabel 4.3 Ringkasan *UJD/Duncan Test* dan Kekuatan Antibakteri Ekstrak Metanol Daun Kenikir terhadap Bakteri *Salmonella typhi*

Perlakuan(mg/ml)	Rata-Rata (mm)	Notasi	Kekuatan Antibakteri
Kontrol (-) (Aquadest+DMSO)	0	a	Sangat lemah
10	9,5 ± 0,5	b	Sedang
15	13,3 ± 1,5	c	Kuat
20	16,5 ± 0,8	d	Kuat
25	20,3 ± 1,04	e	Sangat kuat
30	24,2 ± 0,8	f	Sangat kuat
Kontrol (+) (Kloramfenikol)	35,2 ± 0,8	g	Sangat kuat



Gambar 4.2 Grafik Hasil Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Metanol Daun Kenikir

Berdasarkan Tabel 4.3 zona hambat yang dihasilkan oleh ekstrak metanol daun kenikir lebih kecil dibandingkan dengan antibiotik kloramfenikol. Diameter zona hambat kloramfenikol terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* sangat kuat yaitu sebesar 35,2 mm. Kloramfenikol dipilih karena bersifat bakteriostatik. Kloramfenikol bekerja pada spektrum luas, efektif baik terhadap bakteri Gram positif maupun Gram negatif. Mekanisme kerja kloramfenikol sebagai antibakteri

yaitu melalui penghambatan terhadap pembentukan ikatan peptida dan biosintesis protein pada siklus pemanjangan rantai asam amino, dengan cara mengikat subunit ribosom 50-S sel mikroba target (Ganiswara, 1995). Kontrol negatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu campuran aquades dan DMSO, hasil uji antibakteri menunjukkan bahwa tidak terdapat zona hambatan.

Davis Stout *dalam* Ambarwati (2007) mengemukakan bahwa ketentuan kekuatan antibakteri adalah sebagai berikut: daerah hambatan 20 mm atau lebih berarti sangat kuat, daerah hambatan 10-20 mm berarti kuat, 5-10 mm berarti sedang dan daerah hambatan 5 mm atau kurang berarti lemah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, ekstrak metanol daun kenikir pada konsentrasi 10 mg/ml diameter zona hambatnya sebesar 9,5 mm termasuk kategori sedang, konsentrasi 15 mg/ml menunjukkan diameter zona hambat sebesar 13,3 mm kategori kuat, konsentrasi 20 mg/ml menunjukkan diameter zona hambat sebesar 16,5 mm kategori kuat, konsentrasi 25 mg/ml menunjukkan diameter zona hambat sebesar 20,3 mm kategori sangat kuat, dan konsentrasi 30 mg/ml diameter zona hambat juga terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 24,2 mm kategori sangat kuat.

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.2 terlihat bahwa dengan meningkatnya konsentrasi ekstrak yang berarti semakin besar kadar bahan aktif yang berfungsi sebagai antibakteri, sehingga kemampuannya dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* juga semakin besar. Menurut Pelczar dan Chan (1988), semakin tinggi konsentrasi antibakteri yang digunakan maka akan semakin cepat bakteri yang terbunuh.

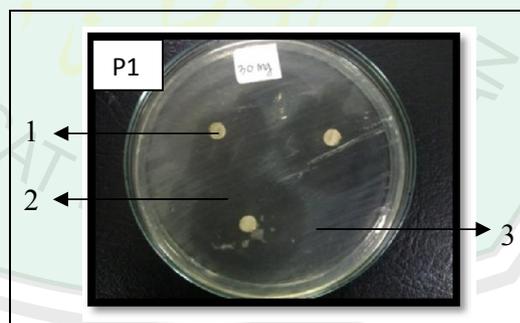
Daun kinikir mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* karena mempunyai daya antibakteri. Daya antibakteri daun kinikir dikarenakan adanya senyawa aktif yaitu fenol, flavonoid, saponin, dan tanin. Hal ini sesuai dengan penelitian Daulat dan Nikam (2013), bahwa ekstrak metanol daun kinikir mengandung senyawa fenol, flavonoid, dan tanin. Sedangkan menurut Hariana (2005), daun kinikir mengandung senyawa saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Uji antibakteri bertujuan untuk mengukur berapa besar potensi atau konsentrasi suatu senyawa dapat memberikan efek bagi mikroorganisme. Penghambatan pertumbuhan bakteri disebabkan oleh interaksi senyawa aktif melalui pelekatan ataupun difusi zat antimikroba dengan bakteri (Parhusip, 2006). Interaksi tersebut menyebabkan gangguan atau kerusakan metabolisme sel bakteri, menghambat sintesis dinding sel bakteri, mengganggu permeabilitas membran sel bakteri, menghambat sintesis protein sel bakteri dan menghambat atau merusak sintesis nukleat sel bakteri (Amir, dkk. 1995).

Mekanisme kerja senyawa fenol dalam membunuh sel bakteri ada 3 cara, yaitu mendenaturasi protein sel bakteri, menghambat sintesis dinding sel, dan merusak membran sel bakteri. Senyawa fenol mendenaturasi protein sel bakteri dengan cara membentuk ikatan hidrogen dengan protein bakteri. Hal ini mengakibatkan struktur protein bakteri menjadi rusak dan enzim menjadi inaktif. Akibat terdenaturasinya protein sel bakteri, maka semua aktivitas metabolisme sel bakteri terhenti, karena semua aktivitas metabolisme sel bakteri dikatalisis oleh enzim yang merupakan protein (Lawrence dan Block, 1968). Mekanisme fenol dalam menghambat sintesis dinding sel bakteri dengan cara meracuni protoplasma

dan memutuskan ikatan peptidoglikan (Naidu, 2000). Mekanisme fenol dalam merusak membran sel bakteri, dengan cara ion  $H^+$  dari senyawa fenol akan menyerang gugus polar (gugus fosfat) bakteri sehingga molekul fosfolipid terurai menjadi asam fosfat, gliserol dan asam karboksilat. Kondisi ini menyebabkan membran sel bakteri akan bocor (Volk dan Wheeler, 1993). Demikian halnya dengan senyawa flavonoid, senyawa flavonoid memiliki 2 cara dalam membunuh bakteri yaitu dengan merusak membran sel bakteri dan mendenaturasi protein sel bakteri. Mekanisme kerja senyawa flavonoid dalam merusak membran sel bakteri yaitu membentuk senyawa kompleks dengan protein ekstraseluler sehingga membran sel bakteri rusak dan diikuti dengan masuknya air yang tidak terkontrol ke dalam sel bakteri, hal ini menyebabkan pembengkakan dan akhirnya membran sel bakteri pecah (Black dan Jacobs, 1993). Selain itu, senyawa flavonoid memiliki kemampuan mendenaturasi protein sel bakteri dengan cara membentuk ikatan hidrogen kompleks dengan protein sel bakteri. Sehingga, struktur dinding sel dan membran sitoplasma bakteri yang mengandung protein, menjadi tidak stabil dan kehilangan aktivitas biologinya, akibatnya fungsi permeabilitas sel bakteri terganggu dan sel bakteri akan mengalami lisis yang berakibat pada kematian sel bakteri (Harborne, 1987).

Mekanisme antibakteri senyawa saponin sebagai antibakteri memiliki 3 cara, yaitu menghambat permeabilitas membran sel, menghambat sintesis dinding sel dan menghambat sintesis protein dengan cara membentuk senyawa kompleks dengan protein bakteri melalui ikatan hidrogen (Cannell, 1998 *dalam* Rinawati, 2011). Tanin dapat menghambat pertumbuhan bakteri dengan 4 cara yaitu

menghambat sintesis asam nukleat, menginaktifkan adhesin dan enzim sel mikroba, mengganggu transport protein serta merusak dinding sel bakteri. Penghambatan sintesis asam nukleat dengan cara menghambat enzim reverse transkriptase dan DNA topoisomerase sehingga sel bakteri tidak dapat terbentuk (Nuria *et al.*, 2009). Selain itu, tanin memiliki kemampuan untuk menginaktifkan adhesin dan enzim sel mikroba, serta mengganggu transport protein pada lapisan dalam sel (Cowan, 1994). Menurut Sari (2011), tanin juga merusak dinding sel bakteri dengan cara meracuni polipeptida dinding sel, hal ini menyebabkan terjadinya tekanan osmotik maupun fisik sel bakteri sehingga sel bakteri akan mati. Tanin dalam konsentrasi rendah mampu menghambat pertumbuhan bakteri, sedangkan pada konsentrasi tinggi tanin bekerja dengan membentuk ikatan yang stabil dengan protein bakteri sehingga, protoplasma bakteri terkoagulasi (Wiryawan *et al.*, 2000). Zona hambat ekstrak metanol daun kenikir disajikan pada gambar 4.3



Keterangan: P1= zona hambat pada konsentrasi 30 mg/ml, 1= kertas cakram, 2= zona bening, 3= koloni bakteri *Salmonella typhi*)

Gambar 4.3 Hasil Uji Antibakteri Ekstrak Metanol Daun Kenikir terhadap Bakteri *Salmonella typhi*

Gambar 4.3 menunjukkan diameter zona hambat ekstrak metanol daun kenikir lebih kecil dibandingkan dengan zona hambat kontrol positif (kloramfenikol) terhadap pertumbuhan bakteri *salmonella typhi*. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan antibakteri pada ekstrak metanol daun kenikir lebih lemah dibandingkan dengan kloramfenikol. Konsentrasi 30 mg/ml pada ekstrak metanol daun kenikir mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* sebesar 24,2 mm. Pelczar dan Chan (1988) juga menjelaskan bahwa antimikroba yang baik adalah dalam keadaan konsentrasi yang rendah sudah mampu menghambat mikroorganisme. Menurut Lay (1992), bahan antimikroba bersifat menghambat bila digunakan dalam konsentrasi kecil, namun bila digunakan dalam konsentrasi tinggi dapat mematikan mikroorganisme. Dengan demikian, ekstrak metanol daun kenikir memiliki potensi untuk menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya zona bening disekitar cakram yang berisi ekstrak dalam jangka waktu penyimpanan selama 3 hari. Sehingga untuk dapat diaplikasikan, perlu meningkatkan konsentrasi ekstrak metaol daun kenikir agar dapat menyamai kemampuan antibiotik kloramfenikol dalam menghambat pertumbuhan bakteri *salmonella typhi*.

#### **4.3 Pemanfaatan Daun Kenikir dalam Perspektif Islam**

Allah SWT menumbuhkan berbagai tumbuhan yang indah, hijau, dan memberi manfaat serta kenikmatan kepada manusia. Banyak ayat al-Quran yang mengajak manusia untuk berfikir dan memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan hidupnya. Allah SWT berfirman:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. An-Nahl: 11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT yang menumbuhkan tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan buah-buah lain dengan air yang diturunkan dari langit sebagai rizki dan makanan pokok bagi manusia. Allah SWT menumbuhkan semua itu bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi kaum yang mau mengambil pelajaran dan memikirkannya. Orang yang berfikir tentang hal ini akan mengetahui bahwa Allah SWT yang mempunyai kekuasaan seperti ini tidak mungkin ada sesuatu pun yang menyerupai dan menyekutui-Nya (Al-Maraghi, 1992). Pemanfaatan tanaman sebagai obat merupakan salah satu sarana untuk mengambil pelajaran dan memikirkan tentang kekuasaan Allah.

Lafadz *ومن كل الثمرات* bermakna segala macam buah-buahan. Allah SWT berkuasa menumbuhkan tanam-tanaman yang beraneka ragam dan mengeluarkan buah-buahan yang beraneka ragam bentuk, warna, rasa dan baunya. Segala macam tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan hewan, adalah nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan sekaligus sebagai bukti keesaan Tuhan bagi orang yang mengingkari Nya, agar manusia dapat mengetahui kekuasaan Nya yang tidak terbatas (Ghoffar, 2004).

Kenikir merupakan salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian uji aktivitas antibakteri pada daun kenikir ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak metanol daun kenikir mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* penyebab demam tifoid meskipun tidak seefektif jika menggunakan antibiotik. Selain itu, daun kenikir memiliki bentuk, bau dan rasa yang khas, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Thaha (20) : 53, bahwa Allah SWT menciptakan bermacam-macam jenis tumbuhan yang beraneka warna, bau, rasa dan keistimewaannya yang menjadi makanan bagi manusia dan hewan.

Pemanfaatan daun kenikir sebagai obat merupakan suatu upaya untuk mengikuti sunnah Nabi. Kita dianjurkan untuk mengamalkan pengobatan, sesuai sabda Rasulullah saw:

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ  
وَاحِدٍ

Artinya: “Wahai hamba-hamba Allah berobatlah kalian karena tidaklah Allah Azza wa jalla menimpakan suatu macam penyakit kecuali telah Dia ciptakan obat untuknya, kecuali satu macam penyakit.” Mereka bertanya: “Apa penyakit itu?” jawab Beliau: “Penyakit tua (pikun)”(HR. at-Tirmidzi no.1961 dishahihkan dalam Silsilah Hadits Shahih XX/202).

Semenjak zaman Rasulullah saw telah banyak dipraktikkan pengobatan dengan tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat atau dikenal dengan terapi herba. Pemanfaatan tanaman obat terus berkembang seiring dengan berkembangnya industri jamu atau obat tradisional dan farmasi. Obat tradisional memiliki banyak kelebihan dibandingkan obat-obatan kimiawi, sehingga pemanfaatan tumbuhan sebagai obat seharusnya lebih diutamakan sebelum beralih

kepada obat-obatan kimiawi. Ibnu Qayyim dalam kitab al-Jauziyah (2006), berkata:

*“Sungguh para tabib telah sepakat bahwa ketika memungkinkan pengobatan dengan bahan makanan maka jangan beralih kepada obat-obatan kimiawi”* (al-Jauziyah, 2006).

Daun kenikir memiliki banyak manfaat, karena dapat mengobati penyakit kurang nafsu makan, lemah jantung, memperbaiki sirkulasi darah, memperkuat tulang karena kandungan kalsiumnya yang tinggi serta menghilangkan bau nafas yang kurang sedap. Selain itu, daun kenikir juga mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* yang menyebabkan berbagai penyakit pada manusia. Pemanfaatan daun kenikir sebagai obat merupakan ikhtiyar untuk memperoleh kesembuhan dari Allah Yang Maha Penyembuh, karena merupakan kewajiban kita untuk berikhtiyar mengobati penyakit. Sungguh tidak ada yang dapat memberikan kesembuhan kecuali Allah SWT semata.

Rasulullah saw bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.”* (HR. Muslim no.5705 dishahihkan dalam Silsilah Hadits Shahih).

Hadits ini menunjukkan bahwa seluruh jenis penyakit, memiliki obat yang dapat digunakan untuk mencegah, menyembuhkan, ataupun untuk meringankan penyakit tersebut. Apabila manusia diberi obat yang sesuai dengan penyakit yang dideritanya, dan waktunya sesuai dengan yang ditentukan oleh Allah SWT, maka dengan seizin-Nya orang sakit tersebut akan sembuh. Sesungguhnya kesehatan merupakan suatu nikmat besar yang Allah SWT berikan kepada manusia sebagai salah satu tanda kasih sayangNya kepada manusia, akan tetapi nikmat tersebut

kadang kurang disyukuri. Sakit merupakan ujian yang ditetapkan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia yang mengalami sakit hendaknya berfikir tentang makna yang terkandung dari ujian tersebut dengan mencari obat untuk menyembuhkan penyakit yang diberikan oleh Allah SWT.

